



Analisis Konflik Sosial dalam Cerpen “Panggung Terakhir” Karya M Rosyid Hw

Ragil Amarul Mutohar¹, Yukhsan Wakhyudi²

Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Peradaban

ragilamarul57@gmail.com, ZafranYukhsan@gmail.com

Abstract: Social conflict usually occurs because competition in the economic field, such as competition for resources or jobs, can cause conflict between competing groups. This research explains the forms, causes and impacts in the short story "Last Stage" by M Rasyid Hw. The objectives of this research are: (1) Describe the form of social conflict; (2) analyzing the causes of social conflict; and (3) explain the negative and positive impacts of social conflict. This research method uses qualitative descriptive methods and literature. The primary data source is the short story "Last Stage" and secondary data sources are articles and theoretical books. Data collection techniques use reading and note-taking techniques. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this research are (1) a picture of social conflict in the form of arrogance, arrogance and nepotism; (2) the causes of social conflict are differences in individual character and differences in interests; (3) the negative impact of social conflict can lead to being hated by someone, the division of society, and a struggle for power.

Keywords: Analysis, Short Story, Social Conflict

Abstrak : Konflik sosial biasanya terjadi karena adanya persaingan dalam bidang ekonomi, seperti persaingan untuk sumber daya atau lapangan pekerjaan, dapat menyebabkan konflik antara kelompok-kelompok yang bersaing. Penelitian ini menjelaskan adanya bentuk, penyebab, dan dampak dalam cerpen “Panggung Terakhir” Karya M Rasyid Hw Tujuan dari penelitian ini yaitu: (1) Mendeskripsikan bentuk konflik sosial; (2) menganalisis penyebab terjadinya konflik sosial; dan (3) menjelaskan dampak negatif dan positif dari konflik sosial. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pustaka. Sumber data primer adalah cerpen “Panggung Terakhir” dan sumber data sekunder berupa artikel dan buku teori. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil dari penelitian ini adalah (1) gambaran konflik sosial berupa Angkuh, Sombong dan nepotisme; (2) penyebab konflik sosial yakni adanya perbedaan karakter individu dan perbedaan kepentingan; (3) dampak negatif dari konflik sosial dapat menyebabkan dibenci oleh seseorang, perpecahan masyarakat, dan perebutan kekuasaan.

Kata Kunci: Analisis, Cerpen, Konflik Sosial

PENDAHULUAN

Konflik sosial atau sering disebut dengan kata 'konflik' saja adalah Kuart proses sosial yang telah menarik perhatian banyak ahli untuk merumuskannya menjadi suatu teori. Teori konflik sosial pada umumnya berusaha untuk menjelaskan akar, sebab, dan dampak konflik, aktor yang terlibat, proses konflik, sampai upaya untuk penyelesaian konflik yang sering disebut resolusi atau manajemen konflik. Pada bab ini dijelaskan konsep-konsep dasar untuk memahami konflik sosial secara komprehensif (Wahyudi, 2021: 15). Wahyudi (2021: 16) juga mengungkapkan bahwa definisi konflik sangat beragam. Para ilmuwan dan pemerhati konflik sosial berusaha memberikan pengertian sesuai dengan pengalaman ilmiahnya.

Secara umum, konflik dapat didefinisikan sebagai ketidakcocokan kepentingan, tujuan, nilai, kebutuhan, harapan, dan/atau kosmologi sosial (atau ideologi). Dalam Kamus Webster, konflik didefinisikan sebagai bentrokan, persaingan, saling campur tangan dari kekuatan atau kualitas yang berlawanan atau tidak kompatibel dalam hal ide, minat, dan keinginan. Beberapa ahli berpendapat mengenai konflik sosial, salah satunya adalah Karl Marx. Pandangan Marx tentang konflik sosial berawal dari masyarakat itu sendiri dengan adanya kelas-kelas sosial tertentu.

Perjuangan masyarakat tanpa kelas adalah gagasan Marx yang paling menonjol, akan tetapi Marx tidak pernah memaparkan teori kelasnya secara eksplisit melainkan secara implisit. Dalam kata lain teori kelas sosial sebagai latar belakang teori yang lainnya. Salah satu teori implisit Marx adalah sosiologi sastra marxis yang mana di dalamnya terselip teori implisit kelas sosial. Maka perhatian dan keseriusan Marx pada teori sosial, khususnya sastra, penting untuk ditelaah, apalagi ternyata kemudian teori-teori sastra pun banyak yang berakar dari konsep teori sosial Marx. Dengan melihat kenyataan pribadi Marx yang pada dasarnya adalah sastrawan, maka Marx tentu memahami sastra dari aspek interioritas kesusastraanya maupun eksterioritas kemasyarakatannya.

Dengan kedudukan ini, teori sosial Marx kemudian mengembangkan konsep sosiologi sastra, yang kemudian bisa disebut dengan sosiologi sastra Marx (Kurniawan, 2012: 20). Berbagai penyebab muncul karena adanya naluri, perbedaan, benturan kepentingan antar manusia dalam kelompok dan atau masyarakat. Konflik juga terjadi sebagai akibat dari perbedaan antara laju perubahan norma moral suatu masyarakat, keinginan, harapan, ketidakpuasan, dan tuntutan manusia. Norma moral bahwa buruh pabrik harus patuh dan diam pada manajemen perusahaan telah berlangsung sejak dulu, tetapi sekarang buruh telah memiliki keberanian untuk memprotes manajemen perusahaan.

Akibatnya, konflik antara buruh dan majikan saat ini lebih sering terjadi dibanding masa sebelumnya. Kadang-kadang norma moral begitu luas cakupannya sehingga pihak yang berkonflik sering kali dapat mengklaim norma serupa untuk membenarkan tuntutan mereka yang terpisah. Wahyudi (2021: 19) berpendapat, bahwa konflik sosial itu terjadi karena adanya perbedaan sistem moral sosial. Dalam masyarakat ada kecenderungan untuk menganggap, bahwa sistem moral sosial yang dimilikinya merupakan satu satunya ukuran yang paling benar. Sedangkan sistem moral sosial dari 'pihak lain' itu dianggap salah. Atas perbedaan moral sosial ini, maka kemudian tumbuh negativisme sosial, yakni suatu sikap, tindakan, dan perilaku yang cenderung negatif atas serangkaian atribut sosial yang berbeda dari yang dimilikinya. Negativisme sosial ini lah yang kemudian menjadi embrio, sekaligus pemicu terjadinya konflik

sosial. Selama manusia menganggap, bahwa kebenaran absolut itu adalah tunggal (kebenaran yang dimilikinya saja), maka selama itu pula akan tumbuh subur peluang terjadinya konflik sosial.

Tidak hanya dalam masyarakat, di dalam karya sastra juga, dapat ditemukan berbagai macam representasi konflik sosial, seperti dalam film, cerpen, hikayat, syair, dan sebagainya. Karya sastra dapat dikatakan sebagai gambaran realitas yang berbentuk bahasa. Karya sastra menunjukkan cerminan emosi dari pengarang yang dilukiskan melalui bahasa tentang hal yang berkaitan dengan permasalahan sosial budaya masyarakat. Dengan kata lain, karya sastra merupakan potret sosial yang menunjukkan gejala-gejala yang dapat dilukiskan pengarang melalui bahasa tentang hal-hal yang berhubungan dengan sosial budaya masyarakat (Ardias, Sumartini, & Mulyono, 2019: 11). Dengan demikian, karya sastra disebut bentuk kehidupan yang mengandung nilai sosial dan budaya dari berbagai macam fenomena di masyarakat. Karya sastra dapat dilihat dari segi sosiologi dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Segi-segi ini menyangkut manusia dengan lingkungannya, pertentangan kelas sosial, struktur masyarakat, dan proses sosial. Dapat disimpulkan bahwa karya sastra mempunyai kaitan atau hubungan yang erat dengan sosial dan budaya.

Pendekatan terhadap sastra yang mengikutsertakan segi atau nilai-nilai kemasyarakatan disebut sosiologi sastra, yang mana pendekatan ini bermaksud mengkaji struktur suatu karya yang selanjutnya diikuti dengan memahami secara mendalam atas gejala-gejala sosial yang ada di luar sastra melalui analisis teks (Irma, 2017: 29). Dalam meneliti sastra, sosiologi sastra paling tidak melalui tiga perspektif. Perspektif pertama adalah perspektif teks sastra. Dalam hal ini peneliti melakukan analisis sebagai sebuah refleksi kehidupan masyarakat dan sebaliknya. Teks biasanya dipilah-pilah, diklasifikasikan, dan dijelaskan makna sosiologisnya. Perspektif kedua adalah perspektif biografis, yaitu peneliti menganalisis pengarang berkenaan dengan sejarah hidup dan latar belakang sosial pengarang. Perspektif ketiga adalah perspektif reseptif, yaitu peneliti menganalisis penerimaan masyarakat terhadap teks sastra (Rismayanti, Martha, & Suidiana, 2020: 78).

Pada penelitian ini, penulis memfokuskan penelitian konflik sosial dalam tokoh utama cerpen “Panggung Terakhir” Karya M Rosyid HW. Dan akan ada beberapa poin yang akan dijadikan rujukan sebagai bahan kajian tentang konflik sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan konflik sosial yang terdapat dalam cerpen “Panggung Terakhir” Karya M Rosyid. Adapun secara spesifik, tujuan penelitian ini adalah: (1 mendeskripsikan bentuk konflik social yang terdapat pada cerpen “Panggung Terakhir” 2).

Menganalisis penyebab dari adanya konflik social dalam cerpen “Panggung Terakhir” 3). Menjelaskan dampak negative dalam cerpen “Panggung Terakhir”.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. menurut Maryati dan Suryawati (2006: 23) merupakan penelitian yang memberikan penjelasan mengenai gambaran tentang ciri-ciri suatu gejala yang teliti, dengan tujuan mengungkapkan suatu masalah dan keadaan pada objek yang dianalisis. Cerpen “Panggung Terakhir” karya M Rosyid hw Achwandi merupakan sumber data primer. Cerpen yang diambil dari beberapa kumpulan cerpen di ruang sastra yang terbit pada tahun 2024. Sumber data sekunder yang digunakan yaitu buku, artikel, jurnal dan lain-lain yang berhubungan dengan pembahasan penelitian. Bugin (2017: 7) mengungkapkan bahwa data primer adalah data yang dikumpulkan berdasarkan interaksi langsung antara pengumpul dan sumber data, sedangkan data sekunder bersumber dari buku-buku yang berkaitan langsung dengan objek utama penelitian, tetapi memiliki hubungan lain dengan penelitian (Wibowo, 2011: 5).

Dalam penelitian ini, menggunakan teknik analisis data yang dilakukan setiap pagi dan malam, dengan dua teknik pengumpulan data yaitu teknik baca dan teknik catat. Teknik baca merupakan teknik untuk memperoleh dan menemukan data mengenai tokoh, pengarang, alur cerita atau kebenaran secara rinci dengan cara membaca (Mohajan, 2018: 13). Sedangkan teknik catat adalah sebuah teknik lanjutan, bertujuan untuk mencatat data-data atau hasil yang telah diperoleh (Tracy, 2013: 55). Setelah data dianalisis, selanjutnya peneliti menguji keabsahan data penelitian dengan cara triangulasi dan berdiskusi dengan ahli maupun teman sejawat. Selanjutnya, peneliti menganalisis data dengan teknik analisis data kualitatif sebagaimana uraian dalam Suharsaputra (2012: 24), yaitu reduksi data, penyajian data, dan pengambilan simpulan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memuat kajian tentang bentuk-bentuk, faktor penyebab dan dampak konflik sosial dalam cerpen “panggung terakhir” karya M Rosyid HW

A. Hasil

Bentuk konflik sosial menurut (Soekamto, 2022), dibagi menjadi 5 yaitu : (1), konflik pribadi, (2) konflik rasial, (3) konflik antar kelas sosial, (4) konflik pertentangan politik dan (5) konflik yang bersifat internasional. Adapun dalam cerpen “Panggung Terakhir” karya M Rosyid hw Achwandi. Peneliti menemukan 3 jenis konflik social yang

meliputi konflik pribadi, konflik antar kelas social, konflik politik. Hal ini sebagaimana tergambar dalam table 1 berikut ini.

Tabel 1. Bentuk konflik dalam cerpen “panggung terakhir” karya M Rosyid HW

Bentuk Konflik	Gambaran Konflik
Konflik pribadi	Angkuh
Konflik antar kelas sosial	Sombong
Konflik politik	Nepotisme

Gambaran Konflik

a. Angkuh

Angkuh merupakan sikap suka memandang rendah terhadap orang lain. Seperti pada kutipan di bawah ini.

*“tidak ada yang bisa lebih angkuh dari pada kemurnian seorang anak.
Keangkuhan sifat seseorang dalam mengakibatkan malapetaka bagi dirinya”*

Dalam penggalan percakapan diatas menunjukkan bahwa singkat angkuh dapat mengakibatkan ketidakbenaran pada diri seseorang. Sifat angkuh banyak dibenci semua orang. Maka, jangan sampai seseorang memiliki sifat yang seperti itu. Sifat angkuh juga dapat menimbulkan permusuhan.

b. Sombong

Sombong adalah sikap yang terlalu berlebihan terhadap kemampuan diri sendiri.

“Saya bersedia menjadi saksi dari segala peristiwa ini bukan untuk menciptakan sandiwara-sandiwara kebohongan diatas”

Melihat penggalan cerita diatas menjelaskan sikap yang membanggakan diri terhadap orang lain. Apapun yang dimilikinya selalu menjadi nomor satu baginya. Sikap sombong merupakan perbuatan tercela karena menganggap dirinya lebih baik dari orang lain. Sifat seseorang yang memandang orang lain hina, hanya dia yang mulia dan mempunyai kebesaran. Orang yang besar kepala menganggap dirinya paling tahu segalanya dan menganggap orang lain bodoh, kerap menghina orang lain, merasa bangga ketika mencapai tujuan.

c. Nepotisme merupakan tindakan penyelenggara negara yang melanggar hukum dengan memberikan keuntungan kepada keluarga atau orang dekat merasa di atas kepentingan masyarakat, bangsa dan negara. Nepotisme terjadi ketika seseorang dengan jabatan tinggi lebih memilih untuk mempromosikan teman atau saudaranya untuk suatu

pekerjaan, bukan karena kemampuan mereka sendiri. Bukti ini terlihat seperti kutipan dibawah ini.

“manajer itu memilih orang dekatnya untuk diangkat ke jabatan yang lebih tinggi, meskipun ada karyawan lain yang lebih banyak.”

Beberapa pimpinan atau penyelenggara negara mungkin merasa lebih percaya dengan orang-orang terdekat mereka dalam mengelola suatu posisi tertentu. Hal ini bisa terjadi karena mereka percaya bahwa keluarga atau teman dekat akan lebih bersedia membantu dan mendukung kepentingan mereka.

Dari table 1 di atas ada tiga bentuk konflik sosial yang ditemukan dalam cerpen “Panggung Terakhir” karya M Rasyid HW, yaitu konflik pribadi konflik antar kelas dan konflik politik. Bentuk konflik pribadi yang ditampilkan yaitu sikap angkuh, konflik antar kelas sosial yang di tampilkan yaitu sikap sombong, konflik politik yang ditampilkan yaitu nepotisme. Adapun Wahyudi (2021: 20) menyebutkan beberapa factor penyebab konflik sosial diantaranya yaitu perbedaan karakter individu, perbedaan budaya, perbedaan kepentingan dan perbedaan arah perubahan sosial. Adapun faktor penyebab konflik sosial dalam cerpen “Panggung Terakhir” karya M Rosyid HW seperti yang ditunjukkan pada table berikut ini

Table 2. Penyebab konflik sosial dalam cerpen “Panggung Terakhir” karya M Rosid HW

Bentuk Konflik	Penyebab Konflik
Konflik pribadi	Perbedaan pendirian
Konflik antar kelas social	Perbedaan pendirian
Konflik politik	Perbedaan kepentingan

Berdasarkan tabel 2 diatas faktor penyebab konflik dalam cerpen “Panggung Terakhir” karya M Rasyid HW dapat dibagi menjadi dua yaitu: perbedaan pendirian dan perbedaan kepentingan. Setelah menganalisis isi cerpen “Panggung Terakhir” karya M Rosyid HW peneliti juga menemukan dampak negatif. Sebagaimana dapat dirincikan pada table berikut ini

Table 3. Dampak-dampak konflik sosial dalam cerpen “Panggung Terakhir” karya M Rasyid HW

Bentuk Konflik	Dampak Negatif Konflik
Konflik pribadi	Dibenci orang
Konflik antar kelas social	Perpecahan masyarakat
Konflik politik	Perebutan kekuasaan

Berdasarkan table 3 diatas peneliti menemukan dua dampak konflik sosial dalam cerpen “Panggung Terakhir” karya M Rosyid HW yaitu: (1) dampak negative meliputi dibenci orang, perpecahan masyarakat, perbutan kekuasaan dan (2) dampak positif meliputi disegani orang, kerukunan masyarakat, pembelajaran dalam menyusun kebijakan.

B. Pembahasan

1. Bentuk-bentuk konflik sosial dalam cerpen “Panggung Terakhir” karya M rosyid HW

a) Konflik sosial pribadi

Adalah konflik yang terjadi antara dua individua tau lebih karena perbedaan pandangan dan sebagainya (Soekamto, 2012). Dalam cerpen “Panggung Terakhir” karya M Rosyid HW peneliti menemukan satu bentuk konflik sosial yang bersifat pribadi yaitu angkuh, angkuh merupakan bentuk kesombongan dari tokoh yang bernama Tedjo seperti pada kutipan berikut:

“Kuralat perkataanku tadi, ini panggung terakhir untukmu dan partai biru! Tedjo menelpon Bahri dengan nada sombong”.

Kutipan diatas menjelaskan tentang permasalahan pribadi yang terjadi antara Tedjo dan Bahri yang sama-sama ingin menjatuhkan partai secara bersama.

b) Konflik sosial antar kelas

Konflik sosial yang bersifat antar kelas sosial yaitu konflik yang terjadi disebabkan adanya perbedaan kepentingan antar kelas sosial (Soeamto, 2012) Dalam cerpen “Panggung Terakhir” karya M Rosyid HW peneliti menemukan satu bentuk konflik sosial antar kelas seperti pada kutipan berikut:

“Tidak ada pintu masuk di Banjarsari, kecuali pintuku “Titah ruah Tedjo bergaung disegala penjuru, Tedjo tau persis bahwa Banjarsari ibarat kembang desa – cantik, montok dan seksi. Banyak politikus dan pemain politik mengincarnya, suara Banjarsari diperebutkan dan banyak dicari kepala banyak 10.531 akan menjadi pertaruhan.”

Kutipan diatas menjelaskan tentang permasalahan antar kelas sosial yang dimana menceritakan persaingan Tedjo dan Bahri yang memperebutkan panggung kekuasaan yang terjadi didesa Banjarsari.

c) Konflik sosial politik

Konflik sosial politik yaitu konflik, yang terjadi akibat adanya perbedaan kepentingan atau tujuan politis seseorang atau kelompok (Soekamto, 2012). Dalam cerpen “Panggung Terakhir” karya M Rosyid HW peneliti menemukan satu bentuk konflik sosial politik seperti pada kutipan berikut:

“ Mendekati pemilu, Tedjo menarik upeti-upeti bagi siapapun politikus yang masuk kedesaanya, dimana ada keramaian warga disana upeti ditarik oleh Tedjo. Tedjo mengambil upeti-upeti demi tujuan utama, yaitu mengangkat harkat dan martabat desa, agar desa Banjarsari mendapatkan posisi tawar dalam prta perpolitikan.”

Kutipan di atas menjelaskan tentang praktek politik yang dilakukan oleh Tejo dalam rangka mendukung politikus yang masuk desanya praktek ini jelas melanggar aturan dan etika dalam pemilu, dan seharusnya tidak diterapkan dalam konteks demokrasi yang sehat.

2. Penyebab konflik sosial dalam cerpen “Panggung Terakhir” karya M Rosyid HW

Perbedaan Pendirian

Perbedaan-perbedaan yang ada pada individu terkadang gagal di akomodasi dalam proses interaksi sosial, sehingga dapat menimbulkan konflik diantara individu (Wahyudi, 2021:20). Dalam hal ini peneliti menemukan kutipan tentang perbedaan pendirian dalam cerpen “panggung terakhir” karya M Rasyid HW sebagai berikut:

“Oh, Pelangi-pelangi alangkah indahnya! Oh, uang-uang alangkah banyaknya!” Bersuara sumbang, Tedjo berdendang tak henti-henti, ia membayangkan kelak 3 tahun lagi sejarah akan mencatat sebagai anggota legislative pertama dari Banjarsari.”

Kutipan diatas menjelaskan tentang seseorang yang sedang bermimpi dan beranggapan-anggapan tentang masa depannya sambil berharap akan menjadi anggota legislatif sambil mengeluhkan tentang kekurangan uang.

Perbedaan Kepentingan

Perbedaan kepentingan orang atau kelompok yang berbeda dapat menyebabkan konflik. Bentrok atau pertikaian antar kelompok merupakan salah satu artikulasi dari perbedaan kepentingan (Wahyudi, 2021: 20.) Dalam hal ini peneliti menemukan kutipan tentang perbedaan kepentingan dalam cerpen “panggung terakhir” karya M Rasyid HW sebagai berikut:

“Event-event olahraga macam sepak bola dan voli mutlak milik partai kuning, mereka bisa mengadakan perlombaan olahraga antar dusun dan antar RW atau bahkan antar keluarga.”

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa partai kuning memiliki control atas event olahraga seperti sepak bola dan voli yang menunjukkan bahwa partai kuning memiliki kekuatan dan pengaruh dalam mengatur kegiatan olahraga di wilayah Banjarsari.

3. Dampak-dampak sosial dalam cerpen “Panggung Terakhir” karya M Rosyid HW

a) Dampak Negatif

Dampak negative adalah adanya sesuatu hal yang memengaruhi suasana dan mendatangkan suatu hal yang tidak baik (basid dan sari, 2018). Dalam hal ini peneliti menemukan dampak konflik sosial yang negatif dari cerpen “Panggung terakhir karya M Rasyid HW. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

1). Dibenci orang

Hal ini terjadi oleh tokoh yang Bernama tejo seperti kutipan berikut

“Jangan berlagak tak tahu!! Semua kepala desa di republic ini melakukannya!!” tejo menyanggah seorang politikus dengan nada tinggi.

Pada kutipan di atas tejo memperlihatkan sifat yang sombong kepada masyarakat, sehingga tejo dibenci orang.

2). Perpecahan Masyarakat

Hal ini terjadi oleh tokoh yang Bernama tejo seperti kutipan berikut

“Tejo memasang harga-harga. Tejo menetapkan nilai-nilai. Konon, tejo menyimpan rade card panggung desanya. Kartu yang hanya ditunjukkan hanya untuk saat-saat tertentu.

Kutipan di atas menjelaskan sifat tejo yang mau menang sendiri dengan tingkahnya sehingga banyak masyarakat yang terpecah karena kesalah pahaman terhadap tejo.

3). Perebutan kekuasaan

Hal ini juga terjadi pada tokoh utama tejo seperti kutipan berikut ini:

“banjarsari harus utuh seperti bola tak boleh robek. Jangan sampe retak suara banjarsari harus mengumpal. Kita harus mengutamakan pihak yang benar benar memajukan dan membangun des akita, kta mereka.

Kutipan di atas menjelaskan bahwasanya banjarsari jangan sampe pecah, dengan tetap mempertahankan pihak yang benar-benar adil dan tidak menyimpang dan tidak gila kekuasaan.

C. Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis dan mendeskripsikan tentang konflik sosial dalam cerpen “Panggung Terakhir” karya M Rasyid HW dan penelitian ini mendeskripsikan bentuk konflik sosial yang mengungkap faktor penyebab dan dampaknya dalam cerpen tersebut. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: 1). Bentuk konflik sosial yang ada dalam cerpen “Panggung Terakhi” Karya M Rasyid HW meliputi konflik sosial pribadi yang berupa, angkuh, konflik antar kelas sosial yang berupa sifat sombong dan konflik sosial politik yang berupa nepotisme, 2). Penyebab dari adanya konflik sosial dalam cerpen “Panggung terakhir” karya M Rashyid hw adalah adanay perbedaan pendirian dan perbedaan kepentingan dan 3). Dampak konflik sosial dalam cerpen “Panggung Terakhir” karya M Rasyid hw berupa dibenci orang. Perpecahan masyarakat, perebutan kekuasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2017). *Pengantar studi etika*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ahsanulhaq. (2019). *Pembelajaran nilai karakter konstruksi dan VCT sebagai inovasi pendekatan pembelajaran afektif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Al Fauzan, S. A. (2012). *Indahnya bersyukur: Bagaimana meraihnya*.
- Amri, S. (2018). Pengaruh kepercayaan diri (self confidence) berbasis ekstrakurikuler pramuka terhadap pra-universitas pendidikan Ganesha.
- Anas Salahudin, & Irwanto Alkrinciehie. (2013). *Pendidikan karakter*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Andramika. (2013). *Nilai-nilai pendidikan budi pekerti anak*. Yogyakarta: Insist dan Pustaka Pelajar.
- Ardias, A. Y., Sumartini, & Mulyono, M. (2019). Konflik sosial dalam novel *Karena aku tak buta* karya Rendi Kuswanto. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(1), 47-56.
- Basid, A., & Sari, M. K. (2018). Konflik sosial dalam novel *Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman* karya Afifah Afra berdasarkan perspektif Ralf Dahrendorf. *Pena Indonesia*, 4(1), 51-66.
- Bugin, B. (2017). *Metode penelitian kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Cain, I. H., Cairo, A., Duffy, M., Meli, L., Rye, M. S., & Worthington Jr, E. L. (2018). Measuring gratitude at work. *Journal of Positive Psychology*, 14(4), 440-451. <https://doi.org/10.1080/17439760.2018.1484936>

- Damayanti. (2017). Pendidikan karakter nasionalisme dalam film animasi: Analisis semiotika Ferdinand de Saussure dalam film animasi *Nussa dan Rara*.
- Dudung. (2017). Linking perceived organizational support for strengths use task performance. *Social Behavior and Personality: An International Journal*, 48(3), 1-10.
- Eswati, & Sunanda. (2018). Unsur imajinasi dalam sastra anak dongeng: Anatomi karya Eramayati. *Prosiding Samasta*.
- Fatimah, N. (2017). Nilai-nilai religiusitas dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, 1(2), 39-54.
- Kurniawan, H. (2012). *Teori, metode, dan aplikasi sosiologi sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kusuma, A. (2023). *Rahasia mudah membaca wajah orang*. Yogyakarta: KAKTUS.
- Maryati, K., & Suryawati, J. (2006). *Sosiologi untuk SMA dan MA kelas XII*. Jakarta Timur: Erlangga.
- Ma'u, D. H. (2016). Korupsi, kolusi, dan nepotisme dalam perspektif hukum Islam. *Jurnal Ilmiah Al-Syirah*, 2(1).
- Mohajan, H. K. (2018). Qualitative research methodology in social sciences and related subjects. *Journal of Economic Development, Environment and People*, 7(1), 23-48.
- Nurdin Ismail. (2017). *Etika pemerintahan*. Lampung Timur: Lintang Rasi Aksara Books.
- Nyoman, dkk. (2023). *Perilaku hamba dan implementasi Tri Kaya Parisudha*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Suharsaputra, U. (2012). *Metode penelitian: kuantitatif, kualitatif, dan tindakan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Tracy, S. J. (2013). *Qualitative research methods: collecting evidence, crafting analysis, communicating impact*. Oxford: Wiley-Blackwell.
- Wahyudi. (2021). *Teori konflik dan penerapannya pada ilmu-ilmu sosial*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Wibowo, W. (2011). *Cara cerdas menulis artikel ilmiah*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.